



SEBUAH NOVEL PERJUANGAN PEMUDA MEMBANGUN CREDIT UNION

MIMPI

DUNIA LAIN

LIU BAN FO

Penulis Buku *Simfoni di Tanah Dayak*
dan *Kidung di Tampun Juah*



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Mimpi Dunia Lain



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Mimpi Dunia Lain

Penulis Novel Kidung di Tampun Juah

Liu Ban Fo

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



Mimpi Dunia Lain

Ditulis oleh **Liu Ban Fo**

© 2018 **Liu Ban Fo**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia—Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

Editor: Meria Meria@elexmedia.id

718060330

ISBN 978-602-04-5542-6

Dilarang mengutip, memperbanyak,
dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



BAGIAN I

HARI ITU LIBUR, pada 1973. Pukul 05:30 pagi aku sudah berangkat dari rumah menuju ladang. Suasana masih agak gelap di hutan belantara nan luas di sekitar rumah kami. Burung-burung berkicau di sana sini. Dari kejauhan suara-suara *kelempiau* bersahut-sahutan menyambut sang pagi.

Aku hanya membawa sebilah parang dalam sarung yang terikat kuat di pinggang. Aku melangkah tanpa alas kaki seperti orang sakti dari Tampun Juah, melewati jalan tikus yang banyak urat kayu, becek, dan di beberapa tempat banjir. Aku sedikit kedinginan. Suara-suara binatang dan kicauan burung itulah yang menemaniku sepanjang jalan dan membuatku terhibur.

Klicu kluci, klicu kluci, klicu klicu, begitulah burung *kluci* kecil dengan ramah dan genit menyapaku hampir di sepanjang jalan. Mereka ber-



tengger di sembarangan pohon dan ranting. Jika burung itu menyapa dari arah kanan itu berarti pertanda baik. Tapi, jika menyapa dari sebelah kiri itu pertanda sial. Itu kata orang-orang tua—boleh percaya, boleh tidak. Terserah!

Aku sudah sangat lincah menaklukkan alam. Ayah dan ibuku mengajari bagaimana bersahabat dengan alam, seperti yang keseharian mereka lakukan. Ular, lipan, kalajengking, semadak, sungai yang deras, dan lain-lain, bukan halangan bagiku. Aku bisa mengatasinya. Sekalipun aku berjalan tanpa alas kaki.

Ada satu jenis binatang berbahaya yang selalu harus diwaspadai, yaitu ular. Tiga jenis ular berbisa kapan saja bisa bertemu denganku. Aku selalu harus mengantisipasinya. Pertama ular kecil sebesar kelingking atau lebih kecil dari itu. Ular ini pendek, panjangnya seperti sebatang pensil, hitam. Ular ini sehari-hari disebut ular sepiit urat. Ia berada di antara urat-urat kayu. Kadang-kadang bisa berada di tengah jalan setapak. Minta ampun kalau ular ini menggigit. Ular kecil ini benar-benar berbisa. Yang digigit kemungkinan besar akan mati. Anda akan selamat kalau digigit ular ini apabila mampu melewati urat kayu seperti ular ini. Itu petuahnya. Ayahku juga bilang begitu.

Tapi itu memang kenyataan. Manusia tak mungkin melewati urat-urat kayu yang kecil seperti ular itu. Pastilah itu mustahil.

Ular berbisa kedua adalah ular *kenaw'ang*. Ciri-ciri ular ini, ekor dan kepalanya berwarna merah. Bagian yang lain berwarna hitam. Jika merasa terancam, ekornya berbunyi krek... krek... krek. Jadi, dengan bunyi itu, aku tahu ada ular *kenaw'ang* di dekatku. Aku harus selalu waspada. Kalau badan ular *kenaw'ang* dipotong, kepala dan ekor yang berwarna merah sama-sama bisa berjalan, mengejar orang yang memotongnya. Makanya ayahku mengajarku agar jangan sekali-kali memotong ular ini sampai putus. Ular ini paling besar sebesar ibu jari kaki. Panjangnya bisa sampai setengah meter. Jalannya lambat. Ular ini sangat berbisa.

Ular yang ketiga adalah ular *tedung*, berwarna hitam, panjang, dan besar. Yang paling besar beratnya bisa mencapai puluhan kilogram. Manusia sulit mendekati ular ini karena larinya cepat dan kalau merasa terancam, ular *tedung* sewaktu-waktu siap menyerang. Jika menggigit, tak ada ampun. Bisa-bisa luar biasa. Para pemburu yang berhasil menangkap ular ini selalu dengan cara menembaknya dari jarak jauh. Beberapa pemburu dari kampungku sangat lihai menembak ular ini dengan senapan



lantak. Pada umumnya, mereka berhasil menembak kepalanya dan ular itu pasti mati di tempat.

Masih ada beberapa ular berbisa lagi yang ayahku ajarkan. "Kau harus berhati-hati," katanya suatu ketika. "Contohnya ular *kengkang emas*." Ular *kengkang emas* sebesar dan sepanjang ular tedung, larinya juga cepat. Hanya badannya belang-belang emas.

Ular sepit urat dan ular kenaw'ang tak pernah orang mengonsumsinya. Sedangkan ular *tedung* dan *kengkang emas* suka sekali diburu orang-orang kampungku. Dagingnya enak.

Ayahku sering dapat ular berbisa yang dapat dimakan. Kalau ia dapat ular, terutama ular-ular berbisa, kepala ular dia bakar dan dibagikan kepada kami anak-anaknya. "Kalian wajib makan kepala ular ini, biar kata-kata yang keluar dari mulut kalian berbisa seperti ular ini. Makan kepala ular berbisa membuat kalian menjadi pemimpin," itulah keyakinannya. Kami ikut saja apa yang ia katakan. Dan keyakinan itu masuk di kepalaku.

Suatu ketika ayahku mengajarku tentang buaya. Ia bercerita tentang pengalamannya mudik sungai Belintang dengan perahu bersama temannya. Mereka ke sana mencari ikan. Setelah sekian lama mendayung mudik, mereka melihat buaya di pinggir



sungai. Apa yang dilakukan? Ia menyapa buaya itu: "Permisi, kami mau lewat... kami tidak bermaksud mengganggu...." dan jampi-jampi lainnya. Buaya itu tetap diam dan tenang. Tak merasa terganggu. Mulutnya menganga, lalat-lalat masuk mulutnya. Setelah banyak lalat masuk ke mulutnya, buaya mengatup mulutnya dan memakan seluruh lalat yang terjebak. Pintar.

"Jadi... kalau kau bertemu buaya, jangan sekali-kali kau ganggu. Mereka tak boleh diganggu," nasihat ayahku.

"Kenapa pak?" tanyaku.

"Buaya itu pendendam. Kalau kau ganggu dia, apalagi disakiti ia akan balas dendam. Kau bisa tiba-tiba bertemu dengan buaya sekalipun di tempat itu tak masuk akal ada buaya. Ia lalu menyerang balik tanpa ampun."

Aku mengangguk-angguk. Tak ada yang bisa aku bantah.

Ayahku menambahkan: "Kalau kau diserang buaya, kau harus menghindar dari ekornya. Ekor buaya bisa membantingmu. Dan jika kau digigit buaya, kau harus remas mata buaya itu dengan sekeras-kerasnya."

Dari mana ayahku mendapatkan pengetahuan itu, aku tidak tahu. Dan itu masuk akal. Ayahku



mengajariku bagaimana bertarung dengan alam melalui pengalaman lapangannya. Tak ada teori, hanya dari pengalaman. Mungkin juga dari pengalaman orang lain yang pernah ayahku dengar. Kata orang... orang cerdas belajar dari pengalamannya sendiri, tapi orang bijak belajar dari pengalaman orang lain.

“Bagaimana kalau dipatok ular?” kataku.

“Kau harus ikat dengan tali di dekat bekas luka patok ular itu. Lalu kau harus iris luka itu dengan pisau agar keluar darah.... pokoknya darah harus keluar,” katanya. “Kadang-kadang ada juga orang yang bisa menawar bisa ular dengan ramuan tertentu,” lanjutnya.

Pukul 06:00 kurang aku tiba di pondok di tengah-tengah ladang itu.

Padi di ladang mulai menguning. Tak lama lagi musim panen tiba. Panen yang pertama harus diawali dengan upacara adat. Alat-alat pertanian yang telah berjasa, seperti batu asah, parang, beliung, *lung’ak*—pisau berhulu panjang yang digunakan untuk meraut rotan—dan kampak akan diberi makan lebih dahulu.

Panen dimulai dari lahan padi ketan. Padi ketan muda dibuat *emping*, orang-orang di kampungku menyebutnya *pam*. Inilah pertanda panen akan

segera dimulai. Nah, tak ada satu pun anggota keluarga yang boleh makan pam ini sebelum alat-alat pertanian tadi diberi makan. Sekitar tiga kaleng pam dihampar dalam *capan*—wadah untuk menampi padi, lalu batu asah, parang, beliung, kampak, dan lung'ak diletakkan di dalamnya. Ayahku akan menjampi-jampinya, mengucapkan terima kasih kepada benda-benda itu, dan mempersilakan benda-benda tersebut makan lebih dahulu. Kemudian alat-alat pertanian itu ditutup dengan kain putih. Dua jam kemudian kain penutup dibuka di depan seluruh anggota keluarga. Setelah itu, barulah kami diperbolehkan makan pam sepuas-puasnya. Ada pam yang dimakan mentah, ada juga pam yang sudah diolah, dicampur gula, dan kelapa parut.

Kau tahu? Enak sekali.

Tapi, akankah kami dapat menikmati beras baru? Burung-burung pipit sudah terjaga ketika matahari terbit dan bersiap-siap menuju ladang kami—mungkin sarapan pagi. Jadi, tugasku pagi itu adalah mengusir burung-burung pipit itu dari sejak matahari terbit sampai matahari terbenam. Jika tidak, maka buah padi yang baru menguning akan ludes dimakan pipit. Pemilik hanya gigit jari. Sepintas seperti tidak adil.